

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu upaya yang dilakukan secara terencana dalam proses pembelajaran agar peserta didik dapat mengembangkan potensi yang ada didalam dirinya. Menurut Astalini & Sumaryanti (2018:61) pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia terutama peserta didik yang dilakukan dengan cara membimbing dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Melalui pendidikan tersebut manusia dapat mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Putra & Ruli, 2016:39). Melalui perkembangan tersebut menuntut manusia agar lebih aktif dalam segala hal, salah satunya yaitu dalam dunia pendidikan, karena pendidikan berperan aktif dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Dalam menciptakan manusia yang unggul dan kompetitif, pendidik dapat menganalisis setiap kemampuan siswa yang dapat dilihat dari aspek taksonomi Bloom yang ada pada setiap peserta didik. Taksonomi Bloom merupakan suatu sistem pengelompokan perilaku belajar peserta didik yang terukur dan dapat diamati untuk menciptakan sumber daya manusia yang unggul. Maka dari itu diperlukan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran seperti analisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan atau kreativitas (C6) untuk dapat mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa.

Melalui kemampuan analisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan atau kreativitas (C6) dalam pendidikan diharapkan bangsa Indonesia dapat beradaptasi

dengan perkembangan yang ada. Dalam pembelajaran yang ada sekarang ini, tentu saja sebagai seorang pendidik harus membekali peserta didik dengan kemampuan analisis (C4), mengevaluasi (C5), menciptakan atau kreativitas (C6). Salah satunya yaitu dengan media pembelajaran yang disusun oleh pendidik dan proses yang dilakukan pada saat mengajar di kelas.

Media pembelajaran adalah salah satu instrument yang digunakan dalam rangka memperoleh suatu ilmu pengetahuan untuk memudahkan pendidik dalam menangani hal-hal yang menyangkut materi pelajaran, penggunaan media dapat memudahkan pendidik untuk menyampaikan informasi hal-hal abstrak yang terkadang sulit dimengerti oleh peserta didik dan mendukung terciptanya proses pembelajaran (Ninawati & Wahyuni, 2021). Pendidik diharapkan mampu mengembangkan sebuah media pembelajaran, yang dapat mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran. Dalam pemilihan media pembelajaran harus dilakukan dengan tepat agar proses pembelajaran menjadi mudah dicapai oleh peserta didik (Sholeh, 2019:141).

Media pembelajaran harus dikemas semenarik mungkin agar peserta didik bisa berlama-lama mempelajari suatu materi pembelajaran. Menurut Arsyad (2015:3-4), memberikan definisi media merupakan alat untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Penggunaan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dapat membangkitkan keinginan dan minat yang baru, membangkitkan motivasi dan rangsangan kegiatan belajar dan bahkan membawa pengaruh psikologi terhadap peserta didik. Media pembelajaran sangat berperan penting bagi proses pembelajaran berjalan dengan baik dan

menarik yaitu seperti majalah, *booklet*, *digital book* dan lain-lain. Pada proses kegiatan belajar mengajar, pengaplikasian *digital book* dapat dimuat dalam berbagai muatan pelajaran dan dapat disesuaikan dengan materi yang diajarkan, salah satunya yaitu muatan pelajaran. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik dalam menyampaikan pendapat baik lisan ataupun tulisan.

Melalui proses pembelajaran, pendidik harus bisa menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik agar peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajari dan memahami inti dari materi yang disampaikan. Salah satu model pembelajaran yang sering digunakan saat ini di setiap sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka adalah *problem solving* karena dianggap relevan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Menurut Dinni (2018:3) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi meliputi kemampuan pemecahan masalah (*Problem Solving*), kemampuan berpikir kreatif, berpikir kritis, kemampuan berargumen, dan kemampuan mengambil keputusan. Sementara itu, menurut Brookhart (2010:4) kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan kemampuan berpikir yang terdiri atas kemampuan logika dan penalaran, analisis, evaluasi, dan kreasi, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Menurut Heong,et al (2011:5) mengatakan bahwa HOTS (*high order thinking skills*) dapat mengarahkan seseorang untuk mengaplikasikan informasi yang baru atau pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya dan membuat informasi tersebut untuk memunculkan solusi dari penyelesaian dalam situasi yang baru.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) merupakan salah satu

kemampuan yang sangat penting untuk berkembang sebagai warga negara di era Revolusi Industri 4.0. Generasi muda khususnya para peserta didik, hendaknya mulai dibiasakan untuk dilatih dan dikembangkan berbagai kemampuan yang diperlukan dalam menghadapi daya saing global. Kemampuan tersebut harus mulai diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Salah satu kemampuan yang diperlukan atau dibutuhkan oleh seseorang agar berhasil menghadapi tantangan, tuntutan kehidupan yang semakin kompleks dan berhasil dalam bersaing secara global, hidup serta karir di dunia kerja yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS).

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) menurut Septianingsih & Wahyuni (2021:3) yaitu 1) Kemampuan mengingat materi pelajaran dari beberapa peserta didik masih rendah, 2) Peserta didik belum terampil dalam memahami soal sehingga jawaban peserta didik banyak yang salah, 3) Kemampuan peserta didik untuk membuat strategi dalam menjawab soal masih rendah karena kurangnya latihan soal di rumah, 4) Peserta didik yang tergolong kemampuan berpikir tingkat tingginya masih rendah, peserta didik kurang berusaha sendiri saat mengerjakan soal dan cenderung cepat menyerah, 5) Kondisi kelas yang kurang tenang saat pendidik menjelaskan materi, sehingga peserta didik tidak fokus dalam memahami materi pelajaran, 6) Sebagian peserta didik mengakui ketika di rumah jarang untuk belajar dan mengulang materi pelajaran di rumah.

Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Adapun manfaat kemampuan berpikir tingkat tinggi menurut Amalia & Susilaningsih (2014:6) yaitu berperan dalam memecahkan masalah di kehidupan

sehari-hari. Selain itu keterampilan berpikir tingkat tinggi juga menggambarkan keterampilan lain seperti keterampilan komunikasi dan informasi, serta kemampuan untuk memeriksa, menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi bukti. Sehingga keterampilan berpikir kritis diperlukan untuk semua bidang pembelajaran termasuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Hal ini sangat berkesinambungan pada kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Secara resmi, mata pelajaran Pendidikan Pancasila merupakan pergantian nama dari Pendidikan Pancasila dan Kewarnegaraan atau PPKn yang mana sudah diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023 bersamaan dengan penerapan kurikulum baru yaitu kurikulum merdeka. Pergantian ini tertuang dalam keputusan Kemendikbud Ristek Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.

Implementasi Pendidikan Pancasila pada kurikulum merdeka sudah diterapkan mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga Perpendidikan Tinggi di Indonesia. PPKn hanya sekadar berganti nama menjadi Pendidikan Pancasila, muatannya masih terkait Pancasila dan Kewarnegaraan tidak ada perubahan pada karakteristik maupun isi Pendidikan Pancasila dengan PPKn.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan salah seorang wali kelas V pada SD Negeri 104230 Tanjung Sari terdapat permasalahan yaitu rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang dapat dilihat dari soal-soal yang diberikan kepada peserta didik selama proses pembelajaran maupun

ulangan harian belum memenuhi indikator kemampuan berpikir kritis karena soal yang diberikan kepada peserta didik masih mendominasi C1 dan C2 hal ini yang menyebabkan peserta didik kesulitan dalam menjawab soal dengan tingkat kognitif yang tinggi dan proses pembelajaran pendidik masih menggunakan metode ceramah sehingga proses pembelajaran menjadi tidak menyenangkan dan menyebabkan peserta didik merasa bosan dan kurang antusias dalam proses pembelajaran. Menurut Ennis (2011:179) domain kognitif yang dianggap sebagai berpikir tingkat tinggi adalah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan menciptakan (C6) dalam taksonomi Bloom. Sehingga soal C1 dan C2 tidak efektif untuk mengasah kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas V jika dikaitkan dengan indikator kemampuan berpikir tingkat tinggi, sebagian peserta didik masih belum mampu menyusun sebuah konsep dari suatu permasalahan yang ada dan peserta didik belum mampu memecahkan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan wali kelas V juga menunjukkan hasil belajar peserta didik lebih dominan dibawah KKM khususnya pada mata pelajaran keberagaman budaya Indonesiaku yang mana KKM yang telah ditetapkan adalah 75, tetapi dari 30 peserta didik hanya 6 peserta didik yang mencapai KKM dan 24 peserta didik kurang dari KKM.

Permasalahan tersebut perlu diatasi, salah satu caranya adalah dengan melibatkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran (Liliawati, 2011:93). Agar peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran, peran pendidik dalam proses pembelajaran harus kreatif dan inovatif dalam menerapkan dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan mengaplikasikan model pembelajaran yang tepat yang mampu mengarahkan peserta didik dalam membangun

kemampuan berpikirnya. Melihat dari permasalahan tersebut, maka perlu melakukan variasi dalam proses belajar mengajar yang menarik minat siswa terhadap pembelajaran, untuk mengatasi permasalahan dan membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep materi, maka diperlukan pengembangan suatu media pembelajaran. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan adalah buku elektronik (*digital book*) berbasis *problem solving*.

Dalam pengembangan *digital book* berbasis *problem solving* ini terdapat banyak manfaat yang akan didapatkan dari menggunakan *digital book*, salah satunya yaitu manfaat alat multimedia (seperti audio, video, animasi) yang dapat menarik perhatian peserta didik (Spreguel & Hunter, 2008:155). *Digital book* yang akan dikembangkan berupa *digital book* berbasis *problem solving* yang mana memuat tampilan lebih terlihat menarik karena dilengkapi gambar, video dan animasi agar peserta didik dapat berpikir tingkat tinggi. Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah diuraikan, maka perlu dilakukan penelitian pengembangan yang berjudul “**Pengembangan *Digital book* Berbasis *Problem Solving* Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Peserta didik Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Peserta didik Kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari**”.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu:

1. Penggunaan teknologi dalam kegiatan belajar mata pelajaran Pendidikan Pancasila khususnya di SD Negeri 104230 Tanjung Sari sudah ditetapkan dengan baik, namun belum mendapatkan nilai yang memuaskan. Hal ini

disebabkan media pembelajaran yang digunakan oleh pendidik terkesan kurang menarik bagi peserta didik.

2. Pendidik masih menggunakan metode pembelajaran yang lebih menekankan pada aspek kognitif, sehingga peserta didik tidak memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam menyelesaikan soal yang terdapat pada materi Pendidikan Pancasila. Hal ini dapat diketahui ketika peserta didik menjawab pertanyaan dari pendidik yang lebih cenderung menghafal secara verbalistik dan melaksanakan pembelajaran dengan cara konvensional.
3. Pendidik tidak mengembangkan media yang sudah ada, media pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat peserta didik merasa bosan, sehingga berpengaruh pada kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.

### **1.3 Batasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan yang teridentifikasi, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, dan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Media pembelajaran yang akan dikembangkan adalah media pembelajaran *digital book*.
2. Pengembangan media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
3. Materi pembelajaran Pendidikan Pancasila dibatasi pada materi keberagaman budaya Indonesiaku pada modul Pendidikan Pancasila.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kelayakan media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari?
2. Bagaimana kepraktisan media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari?
3. Bagaimana efektivitas media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari?

#### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menghasilkan kelayakan media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari.
2. Untuk menghasilkan kepraktisan media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari.
3. Untuk menghasilkan efektivitas media pembelajaran *digital book* berbasis *problem solving* dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik kelas V SD Negeri 104230 Tanjung Sari.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dan secara praktis, yaitu sebagai berikut:

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah munculnya pengetahuan baru dalam bidang pendidikan dan juga penelitian ini sangat berguna dan membantu dalam mengembangkan *digital book* Pendidikan Pancasila untuk siswa kelas V sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain:

#### 1. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman peserta didik dalam belajar dengan menggunakan media pembelajaran Pendidikan Pancasila dan dengan adanya media pembelajaran yang dihasilkan akan dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan belajar.

#### 2. Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas pendidik dalam membuat media pembelajaran yang menarik pendidik mengembangkan media pembelajaran berbasis *digital book* menggunakan android.

#### 3. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan sekolah mendapatkan wawasan baru mengenai media pembelajaran berbasis *digital book*. Dengan demikian, sekolah dapat mempertimbangkan untuk melakukan pengembangan media

pembelajaran Pendidikan Pancasila secara digital yang dapat membantu pesertadidik dalam memahami materi pelajaran.

#### 4. Bagi Dinas

Dengan adanya penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan kontribusi yang besar bagi instansi pendidikan dan juga dinas terkait. Dimana dinas dapat menyediakan dan mendistribusikan perangkat pembelajaran dalam bentuk *digital book* yang kreatif, inovatif, efektif dan menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dimana salah satu fungsi dari *digital book* dapat membantu peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan di dalam pembelajaran dengan cara berpikir tingkat tinggi (HOTS), serta dapat menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik lainnya.